

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM  
PROGRAM SEKOLAH LAPANG PENERAPAN INOVASI TEKNOLOGI  
PERTANIAN (SL-PITP) DI KABUPATEN PRINGSEWU**

(SKRIPSI)

Oleh

Muhammad Hamka  
1854211005



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## ***ABSTRACT***

### ***THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSION OFFICER (PPL) IN THE PROGRAM OF FIELD SCHOOL FOR AGRICULTURAL TECHNOLOGY INNOVATION APPLICATION (SL-PITP) IN PRINGSEWU REGENCY***

**By**

**MUHAMMAD HAMKA**

Efforts for prevent food shortages have triggered the government to carry out strategies to increase agricultural yields, especially rice plants through the SL-PITP program. The SL-PITP program is inseparable from the duties of agricultural extension workers as agents of change. This research aims to find out the role of agricultural extension officer, the success of SL-PITP program, and relationship between the role of agricultural extension officers and the success of the program. This research took place in Parerejo Village of Gadingrejo Sub-District of Pringsewu Regency. The research location was selected purposively recalling that Pringsewu Regency is one of regencies in Lampung Province getting SL-PITP program and having substantial rice productivity. This research used a survey method with 76 rice farmers being the respondents. Data used were primary and secondary data. Method of analyzing data used was descriptive quantitative analysis and Spearman's Rank analysis. The results of research showed that the role of Agricultural Extension Officer as educator, motivator, facilitator, communicator, and innovator in SL-PITP can be classified into very high category. The success of SL-PITP program in improving farmers' knowledge and skill in this research belongs to very high (very successful) category, but viewed from the application of organic fertilizer producing technology, it belongs to less successful category. The characteristics of farmers consisting of age, education level, farming experience, land size, and the role of extension officer as innovator do not relate significantly to the successful SL-PITP program, while the roles of agricultural extension officer as educator, motivator, facilitator, and communicator relate significantly to the success of SL-PITP program.

Key words: success, agricultural extension officer, role, SL-PITP program

## **ABSTRAK**

### **PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM PROGRAM SEKOLAH LAPANG PENERAPAN INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN (SL-PITP) DI KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh**

**MUHAMMAD HAMKA**

Upaya pencegahan kelangkaan bahan pangan memicu pemerintah melakukan strategi-strategi untuk meningkatkan hasil pertanian khususnya tanaman padi melalui program Sekolah Lapang Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian (SL-PITP). Program SL-PITP tidak terlepas dari tugas penyuluh pertanian sebagai agen perubahan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan penyuluh pertanian, keberhasilan program SL-PITP, dan hubungan peranan penyuluh pertanian dengan keberhasilan program SL-PITP. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang mendapatkan program SL-PITP dan mempunyai hasil produksi padi yang tinggi. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan responden berjumlah 76 petani padi. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan penyuluh pertanian sebagai edukator, motivator, fasilitator, komunikator, dan inovator dalam program SL-PITP dapat dikategorikan sangat berperan. Keberhasilan program SL-PITP dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani termasuk dalam kategori sangat berhasil, namun jika dilihat dari penerapan teknologi pembuatan pupuk organik dikategorikan kurang berhasil. Karakteristik petani terdiri dari umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan, serta peranan penyuluh sebagai inovator tidak berhubungan secara signifikan dengan keberhasilan program SL-PITP, sedangkan peranan penyuluh pertanian sebagai edukator, motivator, fasilitator, dan komunikator berhubungan secara nyata dengan keberhasilan program SL-PITP.

Kata kunci: keberhasilan, penyuluh pertanian, peranan, program SL-PITP

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM  
PROGRAM SEKOLAH LAPANG PENERAPAN INOVASI TEKNOLOGI  
PERTANIAN (SL-PITP) DI KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh**

*Muhammad Hamka*

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

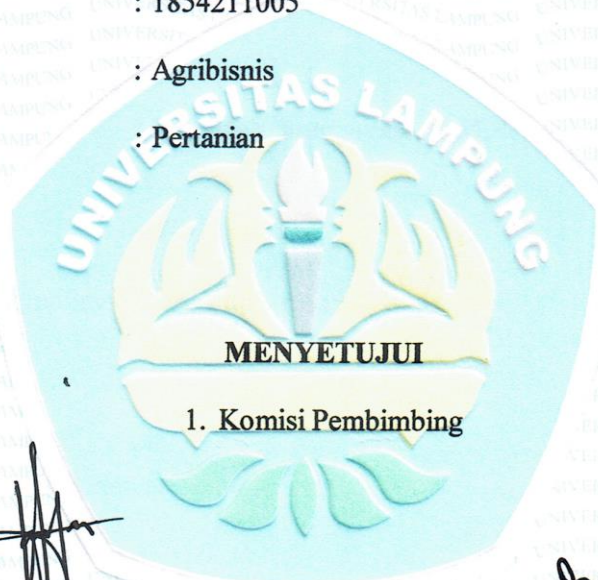
**Judul : PERANAN PENYULUH PERTANIAN  
LAPANGAN (PPL) DALAM PROGRAM  
SEKOLAH LAPANG PENERAPAN INOVASI  
TEKNOLOGI PERTANIAN (SL-PITP) DI  
KABUPATEN PRINGSEWU**

**Nama Mahasiswa : Muhammad Hamka**

**NPM : 1854211005**

**Jurusan : Agribisnis**

**Fakultas : Pertanian**



**1. Komisi Pembimbing**

**Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.**  
NIP 19590425 198403 2 001

**Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.**  
NIP 19610914 198503 2 001

**2. Ketua Jurusan Agribisnis**

**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.**



**Sekretaris : Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.TA.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP 19611020 198603 1 002

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Januari 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hamka  
NPM : 1854211005  
Program Studi : S1 Penyuluhan Pertanian  
Jurusan : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Alamat : Jl. Panglima Polim Gg. Randu No 19 A, Kecamatan  
Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Februari 2023  
Penulis



Muhammad Hamka  
NPM 1854211005

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 16 November 2000, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak M. Ali Sony Amdriko dan Ibu Laila Susanti. Pendidikan Penulis diawali dari Taman Kanak-Kanak (TK) Kesuma Bandar Lampung pada tahun 2006, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Segala Mider Bandar Lampung pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 23 Bandar Lampung pada tahun 2015, serta Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 9 Bandar Lampung pada tahun 2018. Penulis diterima di Program Studi Penyuluhan Pertanian Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Segala Mider, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2021. Selanjutnya, Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di UPTD Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian pada bulan Agustus 2021. Semasa kuliah, Penulis juga mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan dan menjadi anggota aktif bidang III yaitu Bidang Minat, Bakat, dan Kreativitas pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode 2018–2022.



## SANWACANA

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT atas rahmat, hidayah serta karunia-Nya skripsi dengan judul **“Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Program Sekolah Lapang Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian (SL-PITP) di Kabupaten Pringsewu”** dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih disampaikan yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.TA, selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung sekaligus Dosen Penguji atau Pembahas yang telah memberikan nasihat, masukan, saran, dukungan, motivasi, serta waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi.
4. Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dukungan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dukungan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi dari awal hingga akhir perkuliahan

7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Tenaga kependidikan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mas Boim, dan Mas Bukhari), atas semua bantuan dan kerja sama yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda tercinta M. Ali Sony Amdriko dan Ibu tercinta Laila Susanti yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian, semangat, serta doa yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan Penulis.
10. Adik-adikku tersayang, Amanda Az Zahra dan Alisha Dzakira Amalia yang telah memberikan semangat dan motivasi.
11. Rekan seperjuangan Praktik Umum, Ikhsan Ramadhan, Muhammad Riyansyah dan Muhammad Yusuf yang membantu Penulis dalam kegiatan Praktik Umum
12. Sahabat-sahabat Bergaming, Riyan, Jek, Daniel, Ikhsan, Azam, Yusuf, Thomas, Rafli, yang telah menjadi pendengar yang baik dan terus memberikan semangat dan memotivasi Penulis dalam kejenuhan.
13. Teman-teman seperjuanganku, Agribisnis 2018 dan Penyuluhan Pertanian 2018 yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi dan kenangan indah selama Penulis menjalani masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi ini.
14. Atu dan Kiyay Agribisnis 2014, 2015, 2016, 2017 serta adik Agribisnis 2019, 2020 yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan, saran, dan dukungan.
15. Keluarga Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, cerita, kebersamaan, kebahagiaan, semangat, motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada Penulis selama kuliah di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu Penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, Januari 2023

*Muhammad Hamka*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iv
<b>I.PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>II.TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
A. Landasan Teori.....	7
1. Pengertian Peranan .....	7
2. Pengertian penyuluh dan penyuluhan pertanian .....	8
3. Tujuan Penyuluhan Pertanian.....	11
4. Fungsi sistem Penyuluhan Pertanian .....	12
5. Peranan Penyuluhan Pertanian .....	13
6. Program SL-PITP .....	17
B. Penelitian Terdahulu.....	19
C. Kerangka Pemikiran .....	24
D. Hipotesis .....	27
<b>III.METODE PENELITIAN</b> .....	28
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	28
B. Lokasi, Waktu Penelitian dan Responden .....	32
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	34
D. Metode Analisis Data .....	35
E. Validitas dan Reliabilitas .....	37

<b>IV.HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	41
A. Gambaran Umum .....	41
1. Gambaran Umum Kecamatan Gadingrejo .....	41
2. Gambaran Umum Desa Parerejo .....	45
3. Gambaran Umum Program SL-PITP.....	47
B. Deskriptif Peranan Penyuluh Pertanian dalam Program SL-PITP ( $X_2$ ) ..	48
1. Edukator ( $X_{2.1}$ ) .....	48
2. Fasilitator ( $X_{2.2}$ ) .....	50
3. Motivator ( $X_{2.3}$ ).....	52
4. Komunikator ( $X_{2.4}$ ).....	54
5. Inovator ( $X_{2.5}$ ).....	55
C. Deskriptif Keberhasilan Program SL-PITP (Y).....	57
1. Peningkatan pengetahuan petani .....	57
2. Peningkatan keterampilan petani .....	60
3. Penerapan teknologi pembuatan pupuk organik .....	61
D. Deskriptif Karakteristik Responden ( $X_1$ ).....	64
1. Karakteristik responden berdasarkan umur ( $X_{1.1}$ ) .....	64
2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan ( $X_{1.2}$ ) .....	65
3. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman usahatani ( $X_{1.3}$ ) ..	66
4. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan padi ( $X_{1.4}$ ) .....	67
5. Karakteristik responden berdasarkan hasil produksi padi.....	68
E. Hasil Analisis Faktor-faktor yang berhubungan dengan Keberhasilan Program SL-PITP .....	69
A. Hubungan karakteristik responden dengan keberhasilan program SL-PITP ( $X_1$ ).....	70
B. Hubungan peranan penyuluh pertanian dengan keberhasilan program SL-PITP ( $X_2$ ) .....	72
<b>V.KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	80
<b>LAMPIRAN</b> .....	84

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. . Luas panen, produksi, dan produktivitas padi per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2020.....	2
2. Penelitian terdahulu.....	20
3. Subvariabel, definisi operasional, indikator dan kategori (X).....	30
4. Variabel, definisi operasional indikator dan kategori (Y).....	32
5. Jumlah sampel anggota kelompok tani di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu .....	34
6. Hasil uji validitas variabel X .....	38
7. Hasil uji validitas variabel Y .....	39
8. Hasil uji reliabilitas .....	40
9. Jumlah penduduk, luas wilayah dan kepadatan penduduk di Kecamatan Gadingrejo Tahun 2021 .....	43
10. Peranan penyuluh pertanian sebagai edukator.....	49
11. Peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator .....	51
12. Peranan penyuluh pertanian sebagai motivator .....	52
13 Peranan penyuluh pertanian sebagai komunikator .....	54
14 Peranan penyuluh pertanian sebagai inovator .....	56
15. Keberhasilan program SL-PITP berdasarkan peningkatan pengetahuan petani .....	58
16. Keberhasilan program SL-PITP berdasarkan peningkatan keterampilan petani .....	60
17. Keberhasilan program SL-PITP berdasarkan penerapan teknologi pembuatan pupuk organik .....	62
18. Rekapitulasi keberhasilan program SL-PITP .....	63
19. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur .....	65

20. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal.....	66
21. Sebaran responden berdasarkan pengalaman usahatani.....	66
22. Sebaran responden berdasarkan luas lahan garapan .....	67
23. Sebaran responden berdasarkan hasil produksi padi .....	68
24. Analisis korelasi <i>Rank Spearman</i> antara variabel X dengan variabel Y.....	69
25. Identitas responden .....	85
26. Peranan penyuluh pertanian (X) .....	89
27. Keberhasilan program SL-PITP (Y) .....	70
28. Hasil Uji <i>Rank Spearman</i> Variabel X terhadap Variabel Y .....	105

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran peranan penyuluh pertanian dalam program SL-PITP di Kabupatenn Pringsewu .....	26
2. Kegiatan Sekolah Lapang di Desa Parerejo .....	59
3. Kegiatan Sekolah Lapang di Desa Parerejo .....	59
4. Pelatihan pembuatan pupuk organik .....	61



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Masalah

Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai penghubung antara kegiatan pertanian yang dijalankan petani dengan pengetahuan dan teknologi petani yang terus berkembang yang menjadi kebutuhan para petani. Petani dapat melakukan usahatani dengan baik jika kebutuhan informasi dan motivasi di bidang pertanian terpenuhi. Informasi tersebut dapat diperoleh petani dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) melalui kegiatan penyuluhan (Kartasapoetra 1994). Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan penyuluhan yang mampu mencukupi kebutuhan petani dalam hal kegiatan pertanian.

Penyuluh pertanian sebagai agen perubahan dalam pengembangan masyarakat (*agent of change atau change agent*), memiliki peran sebagai pemecah masalah (*problem solving*), fasilitator, penghubung antara sistem, motivator, dan komunikator. Pemerintah memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan pertanian, penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan memberi hasil apabila dilengkapi dengan pemberdayaan administrasi SDM (*3 M's = Man, Money, and Material*), tanpa sumberdaya yang terkelola dengan teratur, terukur dan terkendali tak akan ada sistem yang bisa produktif (Gitosaputro dan Rangga, 2015).

Tantangan dunia penyuluhan dalam pembangunan pertanian ke depan adalah ketersediaan bahan pangan cukup. Hal ini dikarenakan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun yang memerlukan pasokan bahan pangan yang terus menerus bertambah. Mencermati kondisi ini maka ke depan akan

semakin terasa betapa pentingnya peran penyuluh pertanian guna merubah perilaku sikap, keterampilan dan pengetahuan petani dalam peningkatan produktivitas tanaman padi, selain itu penyuluh pertanian juga mempunyai peran sebagai ujung tombak pembangunan pertanian nasional.

Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani, khususnya petani tanaman pangan komoditas padi. Berikut data perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2021)

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Provinsi Lampung tahun 2021

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Lampung Barat	13.395,54	59.974,70	4,477
Tanggamus	22.783,38	128.441,34	5,638
Lampung Selatan	50.497,35	311.044,69	6,160
Lampung Timur	83.564,13	397.256,43	4,754
Lampung Tengah	100.249,12	490.369,96	4,892
Lampung Utara	17.004,36	75.357,37	4,432
Way Kanan	17.489,12	83.357,03	4,766
Tulangbawang	52.891,12	231.830,08	4,383
Pesawaran	21.260,37	112.216,35	5,278
<b>Pringsewu</b>	<b>21.574,66</b>	<b>123.976,88</b>	<b>5,746</b>
Mesuji	65.020,17	339.611,13	5,223
Tulang Bawang Barat	6.994,69	33.805,83	4,833
Pesisir Barat	12.215,57	57.564,50	4,712
Kota Bandar Lampung	470,07	2.361,94	5,025
Kota Metro	5.179,20	25.418,83	4,908
Lampung	490.588,98	2.472.587,06	5,040

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2022

Tabel 1 menunjukkan Kabupaten Pringsewu memiliki luas panen sebesar 21.574,66 ha. Tingkat produksi tanaman padi di Kabupaten Pringsewu sebesar 123.976,88 ton. Tingkat produktivitas tanaman padi di Kabupaten Pringsewu sebesar 5,746 ton/ha. Berdasarkan tingkat produktivitas padi, Kabupaten Pringsewu menempati posisi ke-2 tingkat produktivitas padi di

Provinsi Lampung. Luas lahan, produksi dan produktivitas yang cukup tinggi ini dapat dijadikan alasan untuk menjadikan Kabupaten Pringsewu dapat dijadikan wilayah percontohan program-program pembangunan pertanian, namun dengan hasil produktivitas padi sebesar 5,746 ton/ha dan dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, maka diperkirakan beberapa tahun kedepan akan mengalami kekurangan padi.

Jumlah penduduk Indonesia tiap tahunnya terus bertambah. Tren kenaikan jumlah penduduk seperti pada saat ini maka pada tahun 2025 diperkirakan jumlah penduduk Indonesia mencapai 319 juta jiwa. Suatu jumlah penduduk yang demikian besar tentu memerlukan pasokan bahan pangan yang juga demikian besar. Menurut Deputi Menteri Negara Riset dan Teknologi Bidang Perkembangan Riset dan Teknologi (2019), dengan jumlah penduduk sebesar itu dan perkembangan pertanian yang stagnan dan produksi padi diperkirakan mencapai 66 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) maka pada tahun 2025 Indonesia diperkirakan akan kekurangan 13,1 juta ton GKG.

Salah satu cara untuk memecahkan permasalahan ini adalah dengan peningkatan produktivitas padi. Peningkatan produktivitas padi dapat dilakukan dengan berbagai cara baik melalui perbaikan teknologi budidaya maupun penciptaan varietas-varietas padi yang mempunyai daya hasil tinggi dan toleran terhadap berbagai cekaman lingkungan. Pemerintah melalui Dinas Pertanian mengharapkan agar peran penyuluh pertanian sebagai ujung tombak dalam pembangunan pertanian perlu terus ditingkatkan. Guna memperoleh dukungan sumberdaya manusia khususnya tenaga terampil dan terdidik di bidang penyuluhan sangat dibutuhkan. Keberadaan meraka adalah untuk terus mengawal pengembangan teknologi pertanian tepat guna di lapangan. Demikian pula peranan penyuluh pertanian sebagai ujung tombak dalam diseminasi teknologi pertanian tersebut perlu terus ditingkatkan. Peranan berbagai pendidikan bidang pertanian, baik yang berupa pendidikan formal maupun informal harus dapat dikembangkan dan ditingkatkan.

Penyuluhan pertanian yang sistematis tersebut merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan menggenjot produktivitas padi. Sebelum introduksi revolusi hijau, produktivitas padi hanya berkisar pada 1–2 ton/ha.

Penggunaan sarana produksi dan sistem budidaya padi modern telah mampu meningkatkan produktivitas padi menjadi 2–4 ton/ha. Setelah pencapaian swasembada beras, prioritas pembangunan nasional nampaknya tidak lagi berpihak pada pertanian.

Kondisi tersebut memicu pemerintah melalui pemerintah pertanian untuk melakukan strategi-strategi maupun kebijakan dengan melakukan pembinaan kepada para petani. Pembinaan tersebut dilakukan oleh para penyuluh pertanian melalui Program Sekolah Lapang Penenerapan Inovasi Teknologi Pertanian (SL-PITP). Sekolah Lapang Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian adalah suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan, sehingga usahatannya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Terdapat lima Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Provinsi Lampung yang mendapatkan program SL-PITP, di antaranya yaitu BPP Tulang Bawang Tengah, BPP Kecamatan Palas, BPP Pekalongan, BPP Metro Utara, dan BPP Gading rejo Kabupaten Pringsewu. Pelaksanaan SL-PITP di Kabupaten Pringsewu terdapat kendala dan masalah. Berdasarkan hasil prasurevei di Kabupaten Pringsewu terdapat beberapa kendala pada pelaksanaan program SL-PITP yang berasal dari Kelompok tani dan petugas kecamatan yang belum memahami apa saja teknologi utama yang harus diterapkan. Hal ini dikarenakan hubungan antara PPL dan kelompok tani yang kurang harmonis. Fakta di lapangan seringkali menggambarkan penyuluh pertanian kurang mampu melaksanakan peran dan fungsinya secara optimal. Selain masalah di atas adapun masalah fakta lain salah satunya adalah masalah dan kendala tentang sosialisasi oleh petugas kabupaten Pringsewu, contohnya melalui

petugas PPL sangat kurang karena keterbatasan dana dan tenaga. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana peranan PPL dalam Program (SL-PITP) di Kabupaten Pringsewu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana Peranan PPL dalam program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
- 2) Bagaimana keberhasilan program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
- 3) a. Bagaimana hubungan karakteristik responden dengan keberhasilan program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?  
b. Bagaimana hubungan peranan PPL dengan keberhasilan program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, adapun dari tujuan penelitian ini adalah

- 1) Mengetahui peranan PPL dalam program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu
- 2) Mengetahui keberhasilan program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu
- 3) a. Mengetahui hubungan karakteristik responden dengan keberhasilan program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?  
b. Mengetahui hubungan peranan PPL dengan keberhasilan program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah

- 1) Sebagai bahan informasi kepada para petani, khususnya petani padi sawah dalam mengadopsi inovasi guna meningkatkan produksi usahatani sekaligus meningkatkan pendapatannya.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan kepada pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Pringsewu dalam menetapkan kebijakan dan program pengembangan usaha pertanian.
- 3) Sebagai referensi kepada pihak-pihak yang melakukan studi atau penelitian terkait

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Pengertian Peranan**

Pengertian peranan menurut Soekanto (2002) yaitu peranan merupakan aspek kedudukan (status) yang dinamis, jika seseorang menjalankan hak serta kewajibannya menurut kedudukan masing-masing, maka seseorang itu telah melakukan peranannya dengan baik. Terdapat perbedaan peranan dan kedudukan, namun antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan dan sangat berhubungan, dimana terdapat kedudukan, seseorang harus menjalankan peranannya. Menurut Sajogyo (1992), peranan merupakan pola-pola kebudayaan yang berkaitan dengan kedudukan maupun posisi seseorang yang terdapat perilaku dan nilai dari seseorang yang telah diharapkan oleh masyarakat pada kedudukan tertentu.

Pengertian peranan menurut Berry (1995), peranan merupakan serangkaian keinginan yang diserahkan pada seseorang yang mempunyai posisi kedudukan tertentu. Menurut Berry, peranan dapat ditetapkan oleh peraturan atau norma yang ada di masyarakat. Menurut Friedman (1998), peranan merupakan kumpulan tingkah laku yang telah diinginkan oleh seseorang yang sesuai, seperti posisi sosial yang didapat secara formal atau nonformal, sedangkan pengertian peranan menurut Roucek dan Werren (1984) yaitu peranan merupakan rangkaian pola

perilaku yang dijalankan seseorang saat berinteraksi berdasarkan pengalaman serta derajat persetujuan.

Menurut Soekanto (2012), fungsi dari peranan yaitu sebagai pengatur perilaku seseorang atau sekelompok orang. Peranan seseorang serta posisi seseorang dalam pergaulan di masyarakat harus dibedakan. Peranan lebih menunjukkan fungsi seseorang, penyesuaian diri dengan masyarakat, dan sebagai suatu proses interaksi. Terdapat tiga aspek peranan menurut Soekanto (2012), sebagai berikut:

1) Peranan norma

Peranan merupakan serangkaian peraturan untuk memandu seseorang dalam menjalani hidup

2) Peranan konsep

Peranan merupakan sesuatu yang akan dikerjakan seseorang dalam bermasyarakat.

3) Peranan perilaku

Peranan merupakan perilaku seseorang yang penting untuk struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pengertian peranan menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa, pengertian peranan merupakan serangkaian perilaku serta harapan yang dijalankan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan yang seseorang peroleh.

## **2. Pengertian Penyuluh dan Penyuluhan Pertanian**

Penyuluh pertanian merupakan seorang warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian, baik penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS), penyuluh swasta, maupun penyuluh swadaya (Permentan, 2013). Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluh pertanian atau penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta maupun swadaya yang selanjutnya disebut penyuluh merupakan seseorang warga Negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan.



Penyuluh PNS merupakan pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan, atau kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan dalam Surat Keputusan Bersama Mendagri-Mentan Nomor 54 Tahun 1996 dan Nomor 301/Kpts/LP.120/4/96 tentang pedoman penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Penyuluh swasta merupakan penyuluh yang berasal dari dunia usaha atau lembaga yang mempunyai kompetensi dalam bidang penyuluhan. Penyuluh swadaya merupakan pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh (UU No.16 Tahun 2016).

Penyuluh merupakan seorang profesional garis depan yang berinisiatif melakukan perubahan, membantu masyarakat sasaran melaksanakan aktivitas usahatannya, memperkenalkan dan menyebarkan ide-ide baru, mendorong partisipasi dan mendukung kepentingan masyarakat sasaran. Penyuluh sebagai motivator berperan mendorong petani mandiri melakukan perubahan dengan menggunakan ide baru untuk memperbaiki taraf hidupnya (Mardikanto, 2009).

Fungsi penyuluh dalam UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 4 adalah

- 1) Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha.
- 2) Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
- 3) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
- 4) Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkan kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan.

- 5) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
- 6) Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- 7) Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Konsep dasar penyuluhan adalah suatu bentuk pengaruh sosial yang didasari. Komunikasi yang disengaja melalui informasi adalah untuk membantu masyarakat membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang benar. Perkembangannya adalah sesuai dengan bidang yang dikaji yang akhirnya menjadi istilah penyuluh bidang tertentu.

Beberapa pengertian dimunculkan oleh ahli, namun pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. Salah satu yang disampaikan Van Den Ban (1999), penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seseorang yang disebut penyuluh, yang di bidang pertanian menjadi penyuluh pertanian.

Jamie (1994) menjelaskan bahwa penyuluhan pembangunan pertanian merupakan sistem pendidikan non-formal bagi petani dan keluarganya, agar tumbuh dan berkembang dari dalam diri petani untuk menjadi tahu, mau dan mampu menggunakan ide baru perbaikan usahatani. Demikian produktivitas meningkat guna memenuhi kebutuhan hidup dan sekaligus pula memberikan kontribusi pada pembangunan, dalam kehidupan yang sejajar dengan kemajuan profesi lain. Ditambahkan lagi oleh Kartasapoetra (1994) pembaharuan atau pembangunan hanya akan mendapat dukungan penuh dari masyarakat petani kalau mereka telah sadar akan pentingnya pembangunan bagi mereka. Berdasarkan

pengertian tersebut terlihat bahwa dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan, maka kesadaran diri masyarakat petani sangat vital. Kemauan untuk berubah menjadi lebih baik harus timbul dari dalam individu petani. Oleh karena itu, peran pihak lain harus mampu membangkitkan motivasi internal petani sehingga dapat berperan dalam pembangunan.

Menurut Effendi (2005) penyuluhan pertanian merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi, menanamkan keyakinan serta mengerjakan pengetahuan dan keterampilan sehingga bukan hanya masyarakat sadar, tahu, dan mengerti tetapi juga mau dan mampu melaksanakan suatu anjuran. Pengertian lain dikemukakan oleh Gitosaputro, Listiana, dan Gultom (2012) Penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan nonformal yang ditunjukkan kepada masyarakat tani, khususnya yang tinggal di pedesaan agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan anjuran atau teknologi baru, sehingga mereka dapat meningkatkan produksi, dan produktivitas serta kesejahteraannya. Penyuluhan yang bersifat nonformal dapat berlangsung kapan saja, dimana saja, karakteristik pesertanya beragam, tidak memiliki kurikulum yang pasti, tidak adanya sanksi yang jelas, hubungan antara peserta dan penyuluh lebih akrab, tidak adanya tanda kelulusan peserta dan sebagainya. Penyuluhan pertanian dikatakan efektif jika penyuluhan yang dilakukan dengan menjalin komunikasi yang baik antara penyuluh dan petani di lapangan guna menciptakan kerjasama yang baik (Rangga dkk., 2020).

### **3. Tujuan Penyuluhan Pertanian**

Mardikanto (2009) menyatakan bahwa tujuan penyuluhan pertanian diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*). Deptan (2002) dalam Mardikanto (2009) dari pengalaman pembangunan pertanian yang dilaksanakan di Indonesia

selama tiga dasawarsa terakhir, menunjukkan bahwa untuk mencapai ketiga bentuk perbaikan yang disebutkan di atas masih memerlukan perbaikan-perbaikan lain yang menyangkut:

- a) Perbaikan kelembagaan pertanian (*better organization*) demi terjalannya kerjasama dan kemitraan antar stakeholders. Sebagai contoh, dapat disampaikan pengalaman pelaksanaan Intensifikasi Khusus, di mana inovasi sosial yang dilakukan melalui usahatani berkelompok mampu menembus kemandegan kenaikan produktivitas (*leveling off*) yang dicapai melalui inovasi teknis.
- b) Perbaikan kehidupan masyarakat (*better community*), yang tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilitas keamanan dan politik, yang sangat diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian yang merupakan subsistem pembangunan masyarakat (*community development*). Pengalaman menunjukkan bahwa pembangunan pertanian tidak dapat berlangsung seperti diharapkan, manakala petani tidak cukup dana yang didukung oleh stabilitas politik dan keamanan serta pembangunan bidang dan sektor kehidupan lain. Sebaliknya pembangunan pertanian menjadi tidak berarti manakala tidak memberikan perbaikan kepada kehidupan masyarakatnya.
- c) Perbaikan usaha dan lingkungan hidup (*better environment*) demi kelangsungan usahatannya. Pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan dan tidak seimbang telah berpengaruh negatif terhadap produktivitas dan pendapatan petani, secara kerusakan lingkungan hidup yang lain, yang dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan (*sustainability*) pembangunan pertanian itu sendiri.

#### **4. Fungsi Sistem Penyuluhan Pertanian**

Menurut undang-undang No 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan pada Bab I tentang Asas, Tujuan, dan Fungsi di pasal 4 menyatakan bahwa fungsi sistem penyuluhan meliputi:

- a) Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha.

- b) Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
- c) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
- d) Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkan kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan.
- e) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
- f) Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- g) Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

## **5. Peranan penyuluh pertanian**

Penyuluhan adalah orang yang mengemban tugas memberi dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidup yang sesuai dengan perkembangan jaman, pengembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tiga peranan:

- a) Berperan sebagai pendidik  
Memberi pengetahuan cara-cara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usahatannya, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usahatannya.
- b) Berperan sebagai pemimpin  
Dapat membimbing dan memotivasi agar mau merubah cara berfikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerima cara-cara

bertani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil, sehingga tingkat hidupnya lebih sejahtera.

c) Berperan sebagai penasehat

Dapat melayani, memberi petunjuk-petunjuk dan membantu petani baik dan membantu para petani baik dalam bentuk peragaan atau contoh-contoh kerja dalam usahatani memecahkan segala masalah yang dihadapi (Kartosapoetra (1994)).

Kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan peranan penyuluh pertanian di tengah-tengah masyarakat tani di desa masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia (petani), sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktivitas dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi. Peranan penyuluh pertanian menurut Kartosapoetra (1994) sebagai berikut:

a) Fasilitator

Fasilitator atau pendampingan adalah peran penyuluhan dalam hal melayani, memenuhi kebutuhan petani, memfasilitasi keluhan petani ataupun masalah usahatani yang dihadapi petani. Fasilitas yang diberikan penyuluh ini tidak sepenuhnya dapat membantu petani mengatasi masalah usahatannya, namun hanya sebagai penengah dalam mengatasi masalah petani (Mardikanto, 2009).

b) Inovator

Peran penyuluh sebagai inovator adalah menyebarluaskan informasi, ide, inovasi, dan teknologi baru kepada petani. Penyuluh pertanian melakukan penyuluhan dan menyampaikan berbagai pesan yang dapat digunakan petani untuk meningkatkan usahatani.

c) Motivator

Kemampuan penyuluh dalam memberi semangat kepada anggota-anggota kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan usahatani, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok agar terlibat aktif dalam kegiatan kelompoknya, petugas penyuluh pertanian

memotivasi anggota kelompok dalam usaha mencapai hasil yang diinginkan oleh kelompoknya, tampak bahwa keterlibatan penyuluh cukup besar dalam memberikan motivasi dalam pengembangan usahatani.

d) Dinamisator

Kemampuan penyuluh menjembatani kelompok tani dalam bimbingan teknis dalam pemerintahan maupun non pemerintahan, petugas penyuluh pertanian membantu menjembatani penyelesaian konflik yang terjadi dalam kelompok tani atau dengan pihak luar, proses mediasi sangat tergantung pada lakon yang dimainkan oleh pihak yang terlibat langsung adalah mediator dan para pihak yang berselisih itu sendiri.

e) Edukator

Peran penyuluh sebagai edukasi merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan pembangunan yang lainnya.

Mardikanto (1998) mengemukakan beragam peranan penyuluh dalam satu kata yaitu edifikasi, yang merupakan akronim dari: edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu:

- 1) Edukasi atau pendidikan yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (*beneficiaries*) dan atau (*stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.
- 2) Diseminasi Informasi/Inovasi, yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak-luar. Tetapi, dalam proses pembangunan, informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan

kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

- 3) Fasilitasi atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh klien-nya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/ mediator.
- 4) Konsultasi yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi kliennya.
- 5) Supervisi, atau pembinaan. Supervisi seringkali disalahartikan sebagai kegiatan “pengawasan” atau “pemeriksaan”. Namun, sebenarnya adalah lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
- 6) Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. Bedanya adalah, kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih menonjolkan peran “upaya perbaikan”.
- 7) Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going*, pemantauan) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (*sumatif*, *ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*), dan dampak (*outcome*) kegiatan, yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansialnya

Menurut penelitian Sekar, Elvina, Nover (2017) menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian diantaranya sebagai pembimbing, pemantau dan pengevaluasi, fasilitator serta konsultan. Menurut Natasya, Satmoko, dan



Gayatri (2019) Peran penyuluh pertanian terdiri dari motivator, fasilitator, komunikator, dan inovator.

## **6. Program SL-PITP**

Sekolah Lapang Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian (SL-PITP) merupakan suatu proses pembelajaran non formal untuk petani dalam upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam mengenali potensi, penyusunan rencana usaha, mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan, mengambil keputusan serta menerapkan inovasi teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan, sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan. Program SL-PITP dilaksanakan pada tahun 2021 berdasarkan keputusan Kementerian Pertanian.

Melalui program SL-PITP ini diharapkan produktivitas padi petani meningkat dengan biasa produksi yang terjangkau yang akan berimplikasi pada peningkatan pendapatan serta kesejahteraan petani. Tujuan program SL menurut penelitian Mulyani dan Jumiati (2014) yaitu

- 1) Peningkatan pengetahuan petani  
Peningkatan pengetahuan petani pada program SL menekankan pada bertambahnya pengetahuan petani dalam penggunaan dan pembuatan pupuk organik untuk usahatani padi.
- 2) Peningkatan keterampilan petani  
Peningkatan keterampilan pada program SL dengan melatih petani agar lebih terampil dalam membuat pupuk organik sendiri.
- 3) Penerapan inovasi teknologi pertanian dalam pembuatan pupuk organik.  
Penerapan teknologi petanian pada program SL-PITP dengan meningkatkan motivasi petani agar mau menggunakan alat teknologi pembuatan pupuk organik dalam usahatannya.

Selain itu menurut Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu (2021) tujuan program SL-PITP di Kabupaten Pringsewu yaitu:

- 1) Alih teknologi melalui pengamatan agroekosistem, yang dipandu oleh pendamping dan narasumber dari bidang penyuluhan dan POPT (Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman)
- 2) Penyebaran teknologi Sekolah Lapang ke petani dan petani yang ada di lingkungannya
- 3) Mempercepat adopsi teknologi dengan mengadakan praktek langsung dalam pemanfaatan limbah pertanian sebagai pupuk kompos dan MOL.

Program SL-PITP bersifat partisipatif, sehingga membuka ruang bagi petani untuk memilih, menciptakan, mengembangkan dan mempraktekkan teknologi yang dihasilkan dari masyarakat tani sendiri dan yang dihasilkan dari para inovator-inovator pembaharuan, sehingga secara bertahap petani akan mampu menentukan strategi pengelolaan usaha taninya. Adopsi teknologi oleh petani terjadi melalui proses belajar yang di tingkat lapang melalui melihat, menganalisa, membuktikan, dan menerapkan (Ernawati, Djafar, dan Sudirman (2015).

Pembelajaran Sekolah Lapang (SL) melalui petak demplot Laboratorium Lapang (LL) berdampak terhadap meningkatnya mutu penerapan teknologi usahatani padi meskipun dalam kenyataannya belum seluruh petani dapat menerapkan teknologi yang diterapkan dalam petak LL tersebut untuk pertanaman mereka. Terlepas dari hal tersebut kegiatan SL-PITP memiliki dampak terhadap produktivitas padi dan meningkatkan pendapatan petani dengan menggunakan pupuk organik (Ernawati, Djafar, dan Sudirman, 2015).

Sekolah lapang dinilai menjadi salah satu metode dalam proses pembelajaran yang cukup efektif. Sekolah lapang ini dirancang untuk menjawab agar penerapan inovasi teknologi dapat diwujudkan lebih cepat. Terdapat lima BPP di Provinsi Lampung yang mendapatkan program SL-PITP yaitu BPP Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, BPP Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, BPP Pekalongan Kabupaten Lampung Timur, BPP Metro Utara Kota Mitro, dan BPP Gading rejo Kabupaten Pringsewu. Kegiatan SL-PITP ini dilaksanakan di wilayah kerja BPP dengan melibatkan

kelompok tani (poktan) yang terdaftar di dalam Sistem Penyuluhan Pertanian (SIMLUHTAN). Sekolah Lapang ini melibatkan minimal 10 (sepuluh) kelompok tani. Setiap kelompok tani yang mengikuti Sekolah Lapang wajib mempunyai Laboratorium Lapang (LL).

Sekolah Lapang Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian (SL-PITP) diterapkan dengan prinsip utama di antaranya yaitu:

a) Partisipatif

Petani berperan aktif dalam pemilihan dan pengkajian teknologi

b) Spesifik

Lokasi dengan memperhatikan kesesuaian teknologi dan lingkungan fisik sosial budaya dan ekonomi setempat.

c) Terpadu

Sumberdaya tanaman tanah, air dikelola dengan baik secara terpadu

d) Sinergi dan serasi

Pemanfaatan teknologi terbaik, memperhatikan keterkaitan antara kemampuan teknologi yang saling mendukung disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan IPTEK serta kondisi ekonomi setempat.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini membutuhkan referensi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menganalisis peranan penyuluhan dalam program SL-PITP, sehingga penelitian yang digunakan sebagai rujukan atau referensi mengacu pada hal tersebut. Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga dapat mempermudah dalam mengumpulkan data dan mengelola data. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan atau referensi yaitu:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis	Variabel penelitian	Kesimpulan
Sekar, Elvina, Nover (2017)	Peranan Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi di Kecamatan Tanjungselor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara	Analisis deskriptif dan regresi linier sederhana	Variabel X: peranan penyuluh pertanian 1. Pembimbing 2. Pemantau 3. Pengevaluasi 4. Fasilitator 5. Konsultan Variabel Y: Pendapatan usahatani	Sebanyak 13,33% responden menyatakan PPL kurang berperan, 36,67% PPL berperan dan 50 % menyatakan PPL sangat berperan. Peran penyuluh yang dimaksud adalah peran penyuluh sebagai pembimbing, pemantau dan pengevaluasi, fasilitator serta konsultan. Berdasarkan analisis biaya produksi yang dikeluarkan petani padi rata-rata per musim tanam dengan luasan rata-rata 1,7 ha
Natasya, Satmoko., Gayatri (2019)	Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli	Analisis regresi linier berganda	Variabel X : peranan PPL 1. Motivator 2. Komunikator 3. Fasilitator 4. Inovator  Variabel Y : Pengembangan kelompok tani	Peran penyuluh pertanian sebagai motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator tidak berpengaruh secara serempak terhadap pengembangan kelompok tani, sedangkan hasil uji t peran penyuluh pertanian sebagai komunikator dan fasilitator secara parsial berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani, sedangkan peran penyuluh sebagai motivator dan inovator secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani di Kecamatan Siborongborong
Padmaswari., Sutjipta., Putra (2018)	Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai Fasilitator Usahatani Petani di Subak Empas Buahan Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan	Analisis deskriptif kuantitatif (rank spearman)	Variabel X : peranan PPL sebagai fasilitator 5. Edukator 6. Mediator 7. Motivator 8. Evaluator Variabel Y : Produktivitas usahatani	Peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang sebagai mediator termasuk dalam kategori baik. Peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagai motivator dikategorikan baik. Peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang memiliki tugas sebagai evaluator, hasil keseluruhan jawaban responden diperoleh pencapaian skor rata-rata 3,92 dengan kategori baik.

Tabel 2. Lanjutan

Nama Peneliti	Judul	Metode		Kesimpulan
Halimah, Subari (2020)	Peran Penyuluh Pertanian Lapang dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah (studi kasus kelompok tani padi sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangalan)	Analisis deskriptif kuantitatif	Variabel X : peranan PPL 1. Fasilitator 2. Dinamisator 3. Motivator 4. Inovator  Variabel Y : Pengembangan kelompok tani padi	1. Peran penyuluh sebagai fasilitator dan dinamisator berkategori sedang, sedangkan peran penyuluh sebagai motivator dan innovator berkategori tinggi 2. Secara simultan peran penyul pertanian berpengaruh secara signifikan. 3. Kendala yang dihadapi penyuluh pertanian yaitu partisipasi anggota kelompok tani masih kurang.
Putri., Safitri (2018)	Peran Penyuluh Pertanian terhadap Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo 2:1 (Kasus Kelompok Tani Gotong Royong 2 di Desa Klaseman Kabupaten Probolinggo)	Analisis deskriptif	Variabel X : peranan penyuluh pertanian 1. Pendamping 2. Penghubung peneliti 3. Organisator dan dinamisator 4. Pembimbing  Variabel Y : Penerapan teknologi jajar legowo	1. Penyuluh sebagai Organisator dan dinamisator dapat mendorong ketua kelompok tani untuk menjalankan fungsi organisator dalam kelompok tani dan memotiasi petani untuk menerapkan inovasi yang diperkenalkan. 2. Penyuluh sebagai teknisi memberikan contoh dilapangan tentang penerapan teknologi tanam jajar legowo 2:1.
Lini, Hamzah, Abdullah (2018)	Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kelurahan Benua Nirae Kecamatan Abeli Kota Kediri	Analisis deskriptif kualitatif	Variabel X : peranan PPL 1. Pembimbing 2. Fasilitator 3. Organisator 4. Dinamisator Variabel Y : Pengemangan kelompok tani	Penyuluh pertanian di kelurahan Benua Nirae telah melakukan beberapa peranannya sebagai pembimbing, fasilitator, organisator, dan dinamisator.

Tabel 2. Lanjutan

Nama Peneliti	Judul	Metode		Kesimpulan
Dafika, Effendi, Rangga (2021)	Peranan Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kinerja Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah Penerima Bantuan Rice Milling Unit (RMU) di Kota Bandar Lampung	Deskriptif kuantitatif	Variabel X : peranan penyuluh pertanian 1. Peranan dalam deminasi 2. Konsultasi 3. Supervise 4. Pemantauan 5. Evaluasi  Variabel Y : kinerja kelembagaan kelompok tani	1. Peranan penyuluh dalam diseminasi, konsultasi, supervise, pemantauan, dan evaluasi termasuk dalam kategori sedang. 2. Tingkat kinerja kelembagaan kelompok tani dalam program RMU termasuk dalam kategori sedang. 3. Terdapat hubungan peranan penyuluh pertanian dengan kinerja kelembagaan kelompok tani di Kota Bandar Lampung
Ariana, Sundari, Umbara (2021)	Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Hasil Produksi Padi Sawah di Desa Cibuniasih Kecamatan Panca Tengah Kabupaten Tasikmalaya	Deskriptif kuantitatif	Variabel X : peranan penyuluh pertanian 5. Pembimbing 6. Organisator 7. Teknisi 8. Konsultan  Variabel Y : Tingkat produksi	1. Peran penyuluh pertanian berpengaruh signifikan sebesar 66,6 persen terhadap hasil produksi padi di Desa Cibuniasih 2. Peran penyuluh sebagai pembimbing dan konsultan memberikan pengaruh yang signifikan, tetapi peran penyuluh pertanian sebagai organisator dan teknisi belum berengaruh signifikan terhadap hasil produksi padi.

Tabel 2. Lanjutan

Nama Peneliti	Judul	Metode		Kesimpulan
Okiwidiyanti, Effendi, Payitno (2019)	Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Penerapan Panca Usahatani Padi Sawah serta Hubungannya dengan Produktivitas di Kecamatan Metro Barat Kota Metro	Deskriptif kuantitatif	Variabel X : peranan PPL 1. Edukator 2. Desminator 3. Fasilitator 4. Konsultan 5. Supervisor 6. Pemantau 7. Evaluator  Variabel Y : Penerapan Panca Usahatani  Variabel Z : Produktivitas	1. Peranan penyuluh pertanian telah melakukan peranannya dengan baik, terutama sebagai educator. 2. Tingkat penerapan panca usahatani telah diterapkan dengan baik. 3. Rata-rata produktivitas padi sawah berada pada klasifikasi sedang yaitu sebesar 6,46 ton/ha.
Effendi, Julita, Elkana (2021)	Peran Penyuluh Pertanian Lapangan terhadap Tingkat Kepuasan Petani di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Barong Tongkok	Analisis deskriptif, kualitatif	Variabel X : peranan PPL 1. Penasehat 2. Teknisi 3. Penghubung 4. Organisator 5. Agen perubahan  Variabel Y : Kepuasan petani	Tingkat kepuasan petani di wilayah kerja BPP Barong Tongkok termasuk dalam kategori memuaskan skor rata-rata 45,67 dan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) termasuk dalam kategori berperan dengan skor rata-rata 74,26

### C. Kerangka Pemikiran

Penyuluhan pertanian adalah motor penggerak pembangunan pertanian di Indonesia. Melalui penyuluh pertanian pembangunan pertanian dapat mencapai tujuannya yang salah satunya adalah ketahanan pangan nasional. Penyuluh pertanian mempunyai peran yang strategis dalam mendampingi pelaku utama dan pelaku usaha kesumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya, meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial dan kewirausahaan serta membantu menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang produktif. Penyuluh sebagai agen perubahan bertugas untuk membantu petani dan keluarganya dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Agar pemecahan permasalahan dapat dilakukan secara efektif dan efisien, penyuluh pertanian dituntut untuk senantiasa aktif dan memiliki tingkat kinerja yang baik. Hal ini dikarenakan keberhasilan dalam mencapai tujuan dari penyuluhan didasarkan pada kapasitas penyuluh tersebut dalam menjalankan peranannya sebagai penyuluh baik dan benar.

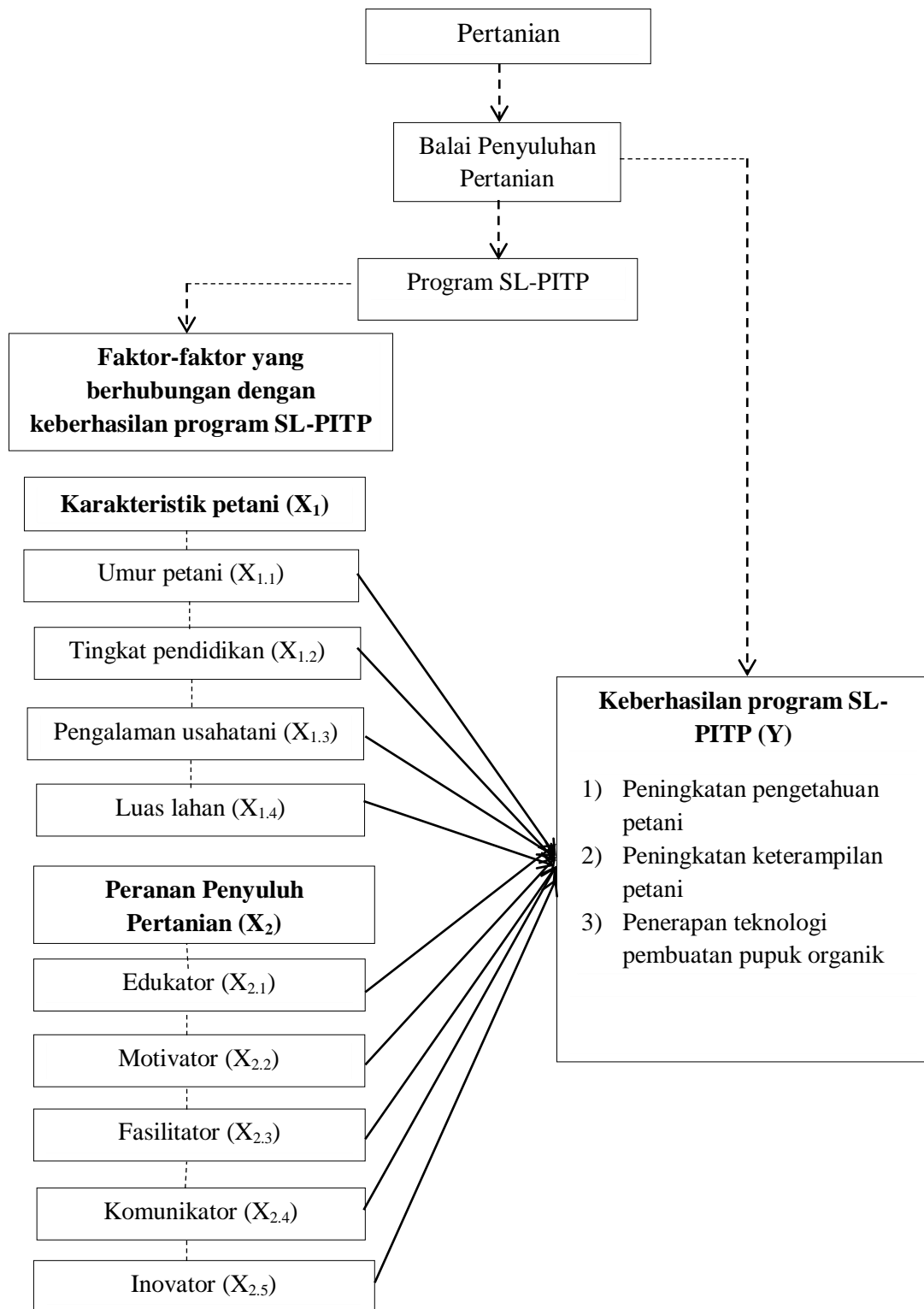
Peranan penyuluh pertanian dapat dilihat berdasarkan bagaimana penyuluh menjalankan perannya sebagai penyuluh. Menurut penelitian Sekar, Elvina, Nover (2017) menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian diantaranya sebagai pembimbing, pemantau dan pengevaluasi, fasilitator serta konsultan. Menurut Natasya, Satmoko, dan Gayatri (2019) Peran penyuluh pertanian terdiri dari motivator, fasilitator, komunikator, dan inovator. Selain peranan penyuluh pertanian, menurut Faqih (2011) terdapat karakteristik petani yang berhubungan dengan keberhasilan suatu program, karakteristik petani yang dimaksud yaitu umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pengalaman usahatani.

Faktor yang berhubungan dengan keberhasilan Program SL-PITP pada penelitian ini dilihat berdasarkan karakteristik petani ( $X_1$ ) dan peranan penyuluh pertanian ( $X_2$ ). Karakteristik petani terdiri dari umur petani ( $X_{1.1}$ ), tingkat pendidikan ( $X_{1.2}$ ), pengalaman usahatani ( $X_{1.3}$ ) dan luas lahan ( $X_{1.4}$ ).



Sedangkan peranan penyuluh pertanian ( $X_2$ ) pada penelitian ini mengacu pada penelitian Sekar, Elvina, Nover (2017), Kartosapoetra (1994). dan penelitian Natasya, Satmoko, dan Gayatri (2019). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut ditentukan bahwa peranan penyuluh pertanian ( $X_2$ ) diantaranya yaitu edukator ( $X_{2.1}$ ), motivator ( $X_{2.2}$ ), fasilitator ( $X_{2.3}$ ), komunikator ( $X_{2.4}$ ), dan inovator ( $X_{2.5}$ ).

Penyuluh yang menjalankan peranannya dengan baik dapat mempermudah tercapainya tujuan penyuluhan. Keberhasilan program SL-PITP ( $Y$ ) dalam penelitian ini dapat dilihat dari tercapainya tujuan program dan mengacu pada penelitian Mulyani dan Jumiati (2014). Indikator keberhasilan program SL-PITP dalam penelitian ini yaitu peningkatan pengetahuan petani, peningkatan keterampilan petani dan penerapan inovasi teknologi pertanian dalam pembuatan pupuk organik. Kerangka fikir ini dapat dituangkan dalam gambar sebagai berikut:



Keterangan :

—————> : Diuji secara statistik

- - - - -> : Tidak diuji

Gambar 1. Kerangka pemikiran peranan penyuluh pertanian dalam program SL-PITP di Kabupatenn Pringsewu

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Diduga umur petani berhubungan dengan keberhasilan program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- 2) Diduga tingkat pendidikan berhubungan dengan keberhasilan program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- 3) Diduga pengalaman usahatani berhubungan dengan keberhasilan program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- 4) Diduga luas lahan berhubungan dengan keberhasilan program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- 5) Diduga peranan penyuluh sebagai edukator berhubungan dengan keberhasilan program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- 6) Diduga peranan penyuluh sebagai motivator berhubungan dengan keberhasilan program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- 7) Diduga peranan penyuluh sebagai fasilitator berhubungan dengan keberhasilan program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- 8) Diduga peranan penyuluh sebagai komunikator berhubungan dengan keberhasilan program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- 9) Diduga peranan penyuluh sebagai inovator berhubungan dengan keberhasilan program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Konsep, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah pengertian atau tafsiran serta petunjuk tentang variabel-variabel yang akan dijadikan tolak ukur penelitian untuk mendapatkan data dan menganalisis data guna mencapai tujuan penelitian terkait. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan program SL-PITP, sedangkan variabel Y merupakan keberhasilan program SL-PITP.

##### a) Variabel X

Variabel X mencakup karakteristik petani ( $X_1$ ) dan peranan penyuluh pertanian ( $X_2$ ). Karakteristik petani pada penelitian ini meliputi umur petani ( $X_{1.1}$ ), tingkat pendidikan ( $X_{1.2}$ ), pengalaman usahatani ( $X_{1.3}$ ) dan luas lahan ( $X_{1.4}$ ). Definisi operasional karakteristik petani dapat dilihat sebagai berikut:

##### a. Umur petani ( $X_{1.1}$ )

Umur petani merupakan lamanya petani hidup sejak dilahirkan sampai penelitian ini dilaksanakan.

##### b. Tingkat pendidikan ( $X_{1.2}$ )

Tingkat pendidikan merupakan lamanya responden menempuh pendidikan secara formal .

##### c. Pengalaman usahatani ( $X_{1.3}$ )

Pengalaman usahatani merupakan lamanya responden menekuni kegiatan usahatani padi.

d. luas lahan ( $X_{1,4}$ )

luas lahan merupakan luas lahan yang digarap oleh petani untuk berusaha tani padi.

Peranan penyuluh pertanian dalam penelitian ini merupakan serangkaian hak dan kewajiban yang dijalankan oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo sesuai dengan kedudukannya sebagai penyuluh pertanian.

Definisi peranan penyuluh pertanian diantaranya sebagai

a) Edukator ( $X_{2,1}$ )

Edukator merupakan peran PPL yang memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan pertanian. Proses edukator dengan memberi pengetahuan kepada petani sasaran dalam pembuatan pupuk organik dengan teknologi terbaru serta memberi pengetahuan kepada petani untuk menggunakan pupuk organik dalam usahatani.

b) Motivator. ( $X_{2,2}$ )

Motivator merupakan kemampuan PPL dalam memberi semangat kepada anggota-anggota kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dan semangat kepada anggota kelompok dalam mengikuti program SL-PITP. Penyuluh pertanian dalam motivator dapat mendorong petani untuk membuat dan menggunakan pupuk organik dalam usahatani.

c) Fasilitator ( $X_{2,3}$ )

Fasilitator merupakan peran penyuluhan dalam hal melayani, memenuhi kebutuhan petani, memfasilitasi keluhan petani ataupun masalah usahatani yang dihadapi petani

d) Komunikator ( $X_{2,4}$ )

Komunikator merupakan peran penyuluh untuk menyampaikan pesan kepada petani.

e) Inovator ( $X_{2,5}$ ).

Inovator merupakan peran penyuluh untuk menyebarluaskan informasi, ide, inovasi, dan teknologi baru kepada petani.

Pengukuran variabel-variabel yang akan diteliti dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Variabel, indikator, pengukuran dan kategori (X).

Variabel	Indikator	Pengukuran	Klasifikasi
Umur petani (X <sub>1.1</sub> )	Umur dihitung mulai dari petani lahir hingga pada saat penelitian dilakukan	Tahun	Belum produktif = 0–14 tahun, Produktif = 15–64 tahun, Kurang produktif = >64 tahun
Tingkat pendidikan (X <sub>1.2</sub> )	Lamanya pendidikan formal yang diselesaikan petani	Tahun	SD = 6 tahun SMP = 9 tahun SMA = 12 tahun Perguruan tinggi = >12 tahun
Pengalaman usahatani (X <sub>1.3</sub> )	Dihitung berdasarkan lamanya petani berusahani padi	Tahun	Baru = 2-19 tahun Sedang = 20-37 tahun Lama = 38-45 tahun
Luas lahan (X <sub>1.4</sub> )	Dihitung berdasarkan luas lahan usahatani padi garapan petani	Hektar	Sempit = 0,25-0,83 ha Sedang = 0,84-1,42 ha Luas = 1,43-2,00 ha
Edukator (X <sub>2.1</sub> )	1. Penyuluh pertanian memberikan pelatihan atau cara menggunakan teknologi baru 2. Penyuluh aktif dalam memberikan penyuluhan kepada petani terkait pembuatan dan penggunaan pupuk organik	Diukur dalam skala ordinal dengan skor 1-4	Tidak berperan = 1 Kurang berperan = 2 Berperan = 3 Sangat berperan = 4

Tabel 3. Lanjutan

Subvariabel	Indikator	Pengukuran	Klasifikasi
Motivator (X <sub>2.2</sub> )	Penyuluh pertanian memberikan dukungan dan semangat kepada anggota kelompok tani agar mau dan mampu untuk membuat dan menggunakan pupuk organik untuk usahatannya	Diukur dalam skala ordinal dengan skor 1-4	Tidak berperan= 1 Kurang berperan=2 Berperan =3 Sangat berperan = 4
Fasilitator (X <sub>2.3</sub> )	1. Penyuluh pertanian melayani kebutuhan atau memfasilitasi yang diperlukan oleh petani 2. Memberikan sarana prasarana kepetani agar menunjang suatu kegiatan usahatani	Diukur dalam skala ordinal dengan skor 1-4	Tidak berperan= 1 Kurang berperan=2 Berperan =3 Sangat berperan = 4
Komunikator (X <sub>2.4</sub> )	1. Penyuluh pertanian membantu mempercepat arus informasi kepada petani 2. Membantu petani dalam proses pengambilan keputusan 3. Membantu petani membangun kerjasama dengan pihak lain	Diukur dalam skala ordinal dengan skor 1-4	Tidak berperan= 1 Kurang berperan=2 Berperan =3 Sangat berperan = 4
Inovator (X <sub>2.5</sub> )	Penyuluh pertanian memberikan inovasi baru berupa teknologi pembuatan pupuk organik.	Diukur dalam skala ordinal dengan skor 1-4	Tidak berperan= 1 Kurang berperan=2 Berperan =3 Sangat berperan = 4

b. Keberhasilan program SL-PITP (Y)

Definisi operasional keberhasilan program SL-PITP yaitu tercapainya tujuan dari program SL-PITP. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program SL-PITP dinilai berdasarkan tercapainya tujuan program SL-PITP. Tujuan program SL menurut Mulyani dan Jumiati (2014) yaitu

peningkatan pengetahuan petani, peningkatan keterampilan petani dan penerapan teknologi dalam usahatani. Indikator, pengukuran dan kategori dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Variabel, indikator, pengukuran, kategori (Y)

Variabel	Indikator	Pengukuran	Klasifikasi
Keberhasilan program SL-PITP	1) Peningkatan pengetahuan petani terkait pembuatan dan penggunaan pupuk organik.	Diukur dalam skala ordinal dengan skor 1-4	Tidak berhasil= 1
	2) Peningkatan keterampilan petani dalam pembuatan dan penggunaan pupuk organik.		Kurang berhasil=2
	3) Penerapan teknologi pertanian pembuatan pupuk organik oleh petani		berhasil =3 Sangat berhasil = 4

Data penelitian yang didapatkan berupa data ordinal. Data yang didapatkan di lapangan diklasifikasikan dengan rumus *Strurges* yaitu dengan rumus :

$$Z = \frac{X - Y}{K}$$

Keterangan:

Z = lebar selang kelas/kategori

X = nilai skor tertinggi

Y = nilai skor terendah

K = banyaknya kelas kategori

## B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian dan Populasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang mendapatkan program SL-PITP dan mempunyai hasil produksi padi yang cukup tinggi. Salah satu desa yang aktif menerapkan program SL-PITP yaitu di Desa



Parerejo yang didampingi oleh penyuluh dari BPP Kecamatan Gadingrejo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani yang mendapatkan program SL-PITP yaitu anggota dari 10 kelompok tani di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 324 anggota kelompok tani. Penentuan sampel penelitian ini dilakukan dengan cara *Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2001), penentuan sampling dengan *Random Sampling* merupakan pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin. Berikut perhitungan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{324}{1 + 324 (0,1)^2} = 76$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi petani kopi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) (0,1)

Berdasarkan perhitungan di atas didapat sampel keseluruhan yaitu 76 anggota kelompok tani. Penentuan jumlah unit sampel dari masing-masing kelompok tani dengan menggunakan metode alokasi proporsional dari rumus:

$$n_a = \frac{N_a}{N} \times n$$

Keterangan:

$n_a$  = Jumlah sampel petani

n = Jumlah sampel petani keseluruhan

N = Jumlah populasi petani keseluruhan

$N_a$  = Jumlah populasi petani di kelompok tani

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik undian.

Sebaran sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah sampel anggota kelompok tani di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

No.	Kelompok Tani	Jumlah populasi (orang)	Jumlah sampel (orang)
1	Pare Maju	32	8
2	Harapan Makmur	30	7
3	Budi Karya	27	6
4	Mega Usaha	35	8
5	Sinar Harapan 1	40	9
6	Sinar Harapan 2	45	11
7	Hijau Makmur	30	7
8	Tunggul Sari 1	30	7
9	Tunggul Sari 2	25	6
10	Tunggul Sari 4	30	7
Total		324	76

### C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama atau pokok dalam penelitian yang dihasilkan dengan melakukan wawancara menggunakan kuisioner secara langsung kepada responden di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Data primer pada penelitian ini meliputi umur petani, tingkat pendidikan petani, luas lahan, pengalaman usahatani, penilaian petani terhadap peran PPL serta penilaian petani terhadap keberhasilan program SL-PITP. Data sekunder merupakan data pendukung data primer yang telah dipublikasikan. Data sekunder didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Pringsewu, Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu dan literatur lainnya seperti buku bacaan dan penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian. Data sekunder meliputi data luas lahan, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung, gambaran umum program SL-PITP, data petani penerima program SL-PITP, serta penelitian terdahulu terkait peran PPL.

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan tiga metode menurut Fathoni, (2011):

- 1) Kuesioner, adalah kumpulan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk mengambil informasi dari responden mengenai informasi yang berkaitan dengan penelitian seperti identitas responden, penilaian petani terhadap peranan penyuluh pertanian dan pengukuran keberhasilan program SL-PITP di Kecamatan Gadingrejo.
- 2) Wawancara (*interview*) adalah kegiatan berinteraksi, saling tanya jawab antara peneliti dengan responden di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo tentang hal yang berkaitan dengan penelitian yang terdapat dalam kuisisioner.
- 3) Studi literatur, yaitu suatu metode untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan subyek penelitian, seperti data BPS Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo, penelitian terdahulu terkait peranan penyuluh pertanian, dan lainnya.

#### D. Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif–kuantitatif. Pengukuran peranan penyuluh pertanian dan keberhasilan program SL-PITP diukur menggunakan analisis deskriptif, sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan program SL-PITP dijawab menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*.

Pengukuran koefisien hubungan dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik petani dan peranan penyuluh pertanian yang diduga memiliki hubungan dengan keberhasilan program SL-PITP. Pengujian ini menggunakan statistik non parametrik *Rank Spearman* menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26.00. Pengukuran koefisien *Rank Spearman* (Siegel, 1997) terdapat rumus:

$$r_s = \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:

$r_s$  = Koefisien korelasi

$d_i$  = Perbedaan pasangan setiap peringkat

$n$  = Jumlah sampel

Alasan peneliti menggunakan rumus ini adalah berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang nyata antara variabel X dengan variabel Y. Hal ini selaras dengan fungsi rumus *rank spearman* yang dapat mengukur hubungan dua variabel dengan paling minimal digunakan dua skala data ordinal yang berurutan. Apabila terdapat rank kembar dalam setiap variabel maka dibutuhkan faktor koreksi T (Siegel, 1997) menggunakan rumus:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

$$\sum T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan:

$n$  = Jumlah responden

$t$  = Banyak observasi yang berangka sama pada suatu peringkat tertentu.

$T$  = Faktor koreksi

$\sum x^2$  = Jumlah kuadrat variabel independen yang dikoreksi

$\sum y^2$  = Jumlah kuadrat variabel dependen yang dikoreksi

$\sum T_x$  = Jumlah faktor koreksi variabel independen

$\sum T_y$  = Jumlah faktor koreksi variabel dependen

Setelah dilakukan perhitungan dilakukan uji nyata, pengujian dikerjakan melalui perbandingan hasil perhitungan koefisien korelasi ( $r_s$ ) sesuaikan nilai  $r_s$  pada Tabel P, dengan pedoman pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

1. Jika  $r_s$  hitung  $<$   $r_s$  tabel pada  $\alpha$  0,05, maka terima  $H_0$ . Artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X).

2. Jika  $r_s \text{ hitung} \geq r_s \text{ tabel}$  pada  $\alpha 0,05$  maka tolak  $H_0$ . Artinya terdapat hubungan yang nyata antara variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X).

### E. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dan uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan kepada 20 petani padi yang tergabung dalam kelompok tani Sinar Harapan 1 di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dengan pertimbangan karena kelompok tani Sinar Harapan 1 merupakan salah satu kelompok tani yang mendapatkan program SL-PITP, sehingga karakteristik responden sama dengan responden penelitian.

#### 1) Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu uji dalam mencari kevalidan suatu kuisioner penelitian agar tepat fungsi ukurnya. Tujuan uji validitas untuk mengetahui seberapa jauh data kuisioner dalam penelitian. Nilai uji validitas dalam penelitian ini didapat melalui  $r$  hitung dan  $r$  tabel. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka dapat dikatakan kuisioner tersebut valid. Rumus mencari  $r$  hitung sebagai berikut

$$r \text{ hitung} = n \frac{(\sum X_1 Y_1) - (\sum X_1) X (\sum Y_1)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} X \{n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2\}}}$$

Keterangan:

- R : Koefisien korelasi (Validitas)
- X : Skor pada atribut item n
- Y : Skor pada total atribut
- XY : Skor pada atribut item n dikalikan skor total
- N : Banyaknya atribut

Berikut hasil uji validitas pada penelitian ini:

Tabel 6. Hasil uji validitas variabel X<sub>2</sub>

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Edukatator (X <sub>2.1</sub> )			
1	0,882	0,444	Valid
2	0,611	0,444	Valid
3	0,763	0,444	Valid
4	0,611	0,444	Valid
5	0,727	0,444	Valid
6	0,543	0,444	Valid
7	0,727	0,444	Valid
8	0,727	0,444	Valid
Motivator (X <sub>2.2</sub> )			
1	0,999	0,444	Valid
2	0,882	0,444	Valid
3	0,999	0,444	Valid
4	0,999	0,444	Valid
5	0,999	0,444	Valid
6	0,999	0,444	Valid
7	0,999	0,444	Valid
8	0,663	0,444	Valid
9	0,999	0,444	Valid
Fasilitator (X <sub>2.3</sub> )			
1	0,964	0,444	Valid
2	0,964	0,444	Valid
3	0,964	0,444	Valid
4	0,964	0,444	Valid
5	0,902	0,444	Valid
6	0,787	0,444	Valid
Komunikator (X <sub>2.4</sub> )			
1	0,922	0,444	Valid
2	0,936	0,444	Valid
3	0,862	0,444	Valid
4	0,941	0,444	Valid
5	0,897	0,444	Valid
Inovator (X <sub>2.5</sub> )			
1	0,940	0,444	Valid
2	0,895	0,444	Valid
3	0,855	0,444	Valid
4	0,940	0,444	Valid
5	0,940	0,444	Valid

Tabel 7. Hasil uji validitas variabel Y

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Peningkatan pengetahuan petani			
1	0,990	0,444	Valid
2	0,990	0,444	Valid
3	0,990	0,444	Valid
4	0,914	0,444	Valid
5	0,816	0,444	Valid
6	0,914	0,444	Valid
7	0,816	0,444	Valid
8	0,914	0,444	Valid
Peningkatan keterampilan petani			
1	0,990	0,444	Valid
2	0,914	0,444	Valid
3	0,914	0,444	Valid
4	0,914	0,444	Valid
5	0,914	0,444	Valid
6	0,914	0,444	Valid
7	0,816	0,444	Valid
Penerapan teknologi pertanian			
1	0,894	0,444	Valid
2	0,847	0,444	Valid
3	0,836	0,444	Valid
4	0,836	0,444	Valid
5	0,880	0,444	Valid
6	0,870	0,444	Valid
7	0,870	0,444	Valid

Hasil validitas dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, diketahui r tabel dengan jumlah responden sebanyak 20 petani dengan alpha 0,05 adalah 0,444. Berdasarkan hasil uji validitas nilai r hitung > nilai r tabel, artinya item-item pertanyaan yang digunakan pada penelitian ini valid, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengambilan data.

## 2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran dalam menentukan derajat ketepatan, sebagai pengukur ketelitian, dan keakuratan yang terlihat pada instrument pengukurannya. Uji reliabilitas merupakan pengukuran yang dilakukan untuk mengukur konsistensi dari instrument yang diukur. Pengukuran koefisiensi

reliabilitas dapat menggunakan rumus koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* karena pilihan jawaban lebih dari dua, dengan rumus:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Nilai reliabilitas

$S_i$  : Varian skor tiap item pertanyaan

$S_t$  : Varian total

$k$  : Jumlah item pertanyaan

Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil uji reliabilitas

Variabel	Nilai $r_{11}$	Nilai r tabel	Keterangan
Edukator	0,785	0,444	Reliabel
Fasilitator	0,799	0,444	Reliabel
Motivator	0,819	0,444	Reliabel
Komunikator	0,830	0,444	Reliabel
Inovator	0,831	0,444	Reliabel
Peningkatan penget ahuan	0,804	0,444	Reliabel
Peningkatan keterampilan	0,813	0,444	Reliabel
Penerapan teknologi	0,808	0,444	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa instrument penelitian untuk variabel semuanya reliable karena masing-masing nilai  $r_{11}$  (koefisien korelasi internal seluruh item)  $> 0,444$ . Instrument yang reliabilitas dapat digunakan berulang-ulang kali mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama, sehingga instrumen yang reliabel merupakan persyaratan instrument layak digunakan untuk instrument penelitian



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan penyuluh pertanian dalam program SL-PITP di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Peranan penyuluh pertanian sebagai edukator, motivator, fasilitator, komunikator, dan inovator dalam program SL-PITP dapat dikategorikan sangat berperan. Penyuluh dinilai telah memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada petani dengan memberikan inovasi-inovasi baru dengan cara penyampaian yang mudah dipahami melalui program SL-PITP. Selain itu penyuluh juga dinilai telah memfasilitasi kebutuhan petani dan juga mendorong minat petani untuk mengikuti kegiatan-kegiatan program SL-PITP.
- 2) Keberhasilan program SL-PITP dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam penelitian ini dalam kategori sangat berhasil, namun keberhasilan program SL-PITP jika dilihat dari penerapan teknologi pembuatan pupuk organik dikategorikan kurang berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya program SL-PITP hanya sebatas dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, namun tidak sampai petani menerapkan teknologi pembuatan pupuk organik.
- 3) A. Karakteristik petani yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan tidak berhubungan secara signifikan dengan keberhasilan program SL-PITP,  
B. Peranan penyuluh pertanian sebagai edukator, motivator, fasilitator, dan komunikator berhubungan secara nyata dalam keberhasilan

program SL-PITP, namun peranan penyuluh pertanian sebagai inovator tidak ada hubungan dengan keberhasilan program SL-PITP.

#### **A. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan penyuluh pertanian dalam program SL-PITP di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

- 1) Peranan penyuluh pertanian sudah sangat berperan namun perannya belum berhasil untuk mengubah sikap petani dalam menerapkan teknologi pembuatan pupuk organik. Untuk itu perlunya dilakukan peningkatan peranan penyuluh pertanian yang lebih fokus pada penerapan teknologi pembuatan pupuk organik, hingga petani mau menerapkan dalam usahatani.
- 2) Keberhasilan program SL-PITP perlu ditingkatkan dengan mengoptimalkan peranan penyuluh sebagai edukator, fasilitator, komunikator dan inovator.
- 3) Bagi peneliti lain, disarankan untuk dapat meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan keberhasilan program SL-PITP

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., D. Rahmawati., M. Panigoro., R. Syukur., J. Khali. 2021. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. *Agrenesia*. 5 (2) : 148-154.
- Ariana S., R S Sundari., D S Umbara. 2021. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Hasil Produksi Padi Sawah di Desa Cibuniasih Kecamatan Panca Tengah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan agribisnis*. 7 (2) : 1474-1487.
- Arita B., A. A. Managanta., I. Mowidu. 2022. Hubungan Karakteristik Petani terhadap Keberhasilan Usahatani Jagung. *SEPA*. 19 (1) :105-113
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Pringsewu dalam Angka. BPS Pringsewu. Pringsewu.
- \_\_\_\_\_. 2020. Provinsi Lampung dalam Angka. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Berry, D. 1995. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Dafika F., I Effendi., K. K. Rangga. 2021. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kinerja Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah Penerima Bantuan Rice Milling Unit (RMU) di Kota Bandar Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*. 5 (1) : 84-92
- Desy N.M, S Satmoko, dan S Gayatri. 2019. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli. *Junal Ekonomi dan Agribisnis (JEPA)*. 3 (3) : 1-13
- Effendi, I. 2005. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Universitas Lampung. Lampung. Lampung.
- Effendi M., F Julita., V Elkana. 2021. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan terhadap Tingkat Kepuasan Petani di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan

- Pertanian Kecamatan Barong Tongkok. *Jurnal Pertanian Terpadu*. 9(1):66-80.
- Ernawati, L Djafar, Sudirman. 2015. Program Sekolah Lapang Sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Petani. *Jurnal Tesis PMIS*. 1-21
- Faqih, A. 2011. Hubungan antara Karakteristik Petani dan Dinamika Kelompok Tani dengan Keberhasilan Program PUAP. *Prosiding*. Sosial Ekonomi dan Humaniora.
- Fatchiya, A., S. Amanah., Y. I. Kusumastuti. 2016. Penerapan Inovasi Teknologi dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Penyuluhan*. 12 (2) : 190-205
- Fathoni, A. 2011. *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Friedman, M. 1998. *Basic role Theory and Practice*. EGC. Jakarta.
- Gitosaputro, S., I. Listiana., D. T. Gultom. 2012. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung
- Gitosaputro, S dan Rangga K. K. 2015. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. Konsep Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Halimah S., S. Subari .2020. Peran Penyuluh Pertanian Lapang dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah (studi kasus kelompok tani padi sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangalan). *Agricience*. 1 (1) :103-113
- Hartono dan Aziz A. 1990. *Ilmu Sosial Dasar*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Jamie. 1994. Penyuluhan Berperan Sebagai Motivator Penyuluhan Pertanian. *Penebar Swadaya*. Jakarta.
- Kartasapoetra, G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia.2013. *Pemberdayaan Kelompok Tani dan Gapoktan*. Kementan RI. Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2016. *Pemberdayaan Kelompok Tani dan Gapoktan*. Kementan RI. Jakarta.

- Lini L., A Hamzah., S Abdullah. 2018. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kelurahan Benua Nirae Kecamatan Abeli Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*. 3 (5); 128-132.
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Mardikanto, T. 1998. *Peranan Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mulyani S., E Jumiati. 2014. Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Pendekatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tindung. *Jurnal Agrifon*. 13 (1) :75-84
- Musdalipah, A.K. Rachman., dan Sulfiana. 2022. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Tingkat Keberhasilan KWT Az-Zahra. *Tarjih Agriculture System Journal*. 2 (1) : 107-119
- Natasya D., S Satmoko.,S Gayatri .2019. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 3 (3). 537-546.
- Nuraeni. 2021. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Penyuluhan Pertanian di Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kajian ekonomi dan Kebijakan Publik*. 6 (2) : 667-676
- Okiwidiyanti W., I Effendi., R. T Payitno. 2019. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Penerapan Panca Usahatani Padi Sawah serta Hubungannya dengan Produktivitas di Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIA*. 7 (1) :120-125.
- Padmaswari NP., N. Sutjipta., I G. Putra. 2018. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai Fasilitator Usahatani Petani di Subak Empas Buah Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 7 (2) :277-185
- Rangga, K. K., A. Mutolib., H. Yanfika., I. Listiana., dan I. Nurmayasari. 2020. Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*
- Rusidi. 1989. *Dinamika Kelompok Tani dalam Struktur Kekuasaan Masyarakat Desa serta Pengaruhnya terhadap Perilaku Berusahatani Petani Berlahan Sempit dan Kekuatan Ikatan Patron Klien*. Universitas Padjajaran. Bandung.

- Putri R.T., R Safitri . 2018. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo 2:1 (Kasus Kelompok Tani Gotong Royong 2 di Desa Klaseman Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 2 (3) : 167-178
- Roucek, J.S. dan R. L. Warren. 1984. *Pengantar Sosiologi Diterjemahkan Oleh Sahat Simamora*. Bina Aksara. Jakarta.
- Sajogyo, P. 1992. *Sosiologi Pedesaan - Jilid 2*. Gadjah Mada University. Yogyakarta.
- Sekar I, D, Elvina., BR, Nover . 2017. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi di Kecamatan Tanjungseler Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. *Jurnal Agrifor*. 16 (1) : 103-108.
- Siegel S. 1997. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. PT. Gramedia. Jakarta
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012 . *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Soraya, Y. G., S. Gayatri., K. Prayoga. 2020. Peran Penyuluh Terhadap Sikap Petani Dalam Penerapan Benih Padi Inpari 32. *Jurnal Agribisnis*. 2 (1): 1-12
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian*. CV Alfa Beta. Bandung
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan , dan Kehutanan
- Van den Ban A.W dan H. S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta
- Wijaya, I., P. O. Sunardi., N. Suparta. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Upaya Khusus Padi di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 6 (2) : 83-91
- Yuhana. 2008. *Dasar-Dasar Komunikasi*: IPB. Bogor